**BAB I**

**PEND AHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkanPendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dan kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Negara Indonesia sebagai negara berkembang dalam pembangunan membutuhkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan, Pembangunan manusia Indonesia pada dasarnya merupakan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Pembangunan ini meliputi pembangunan materiil dan spiritual.

Dalam suatu bangsa, keberhasilan pendidikan akan dicapai apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Melalui pendidikan diharapkan adanya perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kebudayaan bagi pesarta didik. Pendidikan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu lembaga yang paling penting dalam pelaksanaan pendidik an adalah sekolah. Dalam hal ini tugas sekolah adalah mengembangkan potensi, bakat, kemampuan dan minat sehingga anak menjadi manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri sendiri, berdisiplin dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

1

Di lingkungan sekolah, gurulah yang memegang peranan penting dalam mengembangkan anak. Tugas guru di sekolah yaitu membina dan mendidik anak didiknya selain belajar dengan baik, tetapi juga harus membina dan mengarahkan anak didiknya untuk bersikap, berperilaku dan berdisiplin dengan baik. Kondisi sekolah yang aman dan tertib dapat dicapai jika guru mampu mengatur dan mengarahkan murid untuk senantiasa mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah yang berlaku.

Peranan guru dalam menciptakan situasi sekolah yang aman dan tertib, haruslah yang dapat mendorong anak untuk berdisiplin diri dalam bersikap, berperilaku dan belajarnya. Memotivasi agar anak didik memiliki disiplin merupakan tugas guru dalam mendidik anak.

Jadi, dalam upaya mengembangkan disiplin maka seyogyanya guru memilki pemahaman tentang peraturan atau norma-norma dan dapat berperilaku sesuai dengan norma atau peraturan tersebut. Disamping dapat merealisasikannya, guru juga harus mampu mentransformasikan norma tersebut kepada anak didiknya. Sehingga antara pendidik dan peserta didik mampu hidup selaras dengan lingkungannya.

Namun demikian, hal tersebut tampaknya belum sepenuhnya tercapai karena tidak sedikit guru yang belum mampu mendisiplinkan anak di lingkungan sekolah. Anak terkadang hanya difokuskan pada pembelajaran mengenai materi-materi pelajaran dari buku. Sehingga kemampuan anak dalam hal pelajaran tidak sejalan dengan perilaku yang baik dan berdisiplin sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh agama, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya.

Hal ini dilihat terjadi pula di Taman Kanak-kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil observasi pada pertengahan bulan Juni, menunjukkan bahwa beberapa murid di Taman Kanak-kanak cenderung tidak disiplin. Anak masih sering datang terlambat bahkan tidak datang ke sekolah. Adapula yang tidak mencuci tangan sebelum makan dan tidak merapikan mainan setelah bermain.

Untuk dapat menjadikan anak berperilaku disiplin, guru dapat menerapkan pengembangan perilaku melalui pembiasaan sejak dini. Pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan penalaran prakonvensional dimana anak mula-mula mengembangkan keterampilan hidupnya lebih banyak bergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, peran orangtua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki (misalnya: disiplin, mandiri) melalui contoh dan tindakan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, tahapan ini akan berangsur-angsur menuju ke tahap konvensional dimana anak mulai mengembangkan nilai pribadi dan menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai pemandu perilakunya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa secara konseptual pembentukan kedisiplinan anak didik dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembiasaan sejak dini baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sehubungan dengan hal itu, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Disiplin Anak melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana strategi guru dalam meningkatkan disiplin anak melalui metode pembiasaan di Taman Kanak-kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan disiplin anak melalui metode pembiasaan di Taman Kanak-kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi dalam:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan anak usia dini.
3. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam peneliti dan mengembangkan peubah-peubah berkaitan dengan perilaku disiplin anak.
4. Manfaat Praktis
5. Orangtua, agar dalam pengasuhannya dapat meningkatkan interaksi dengan anak sehingga dapat mengembangkan perilaku disiplin anak.
6. Bagi guru/pendidik agar dalam pelaksanaan proses pembelajarannya berorientasi terhadap pengembangan perilaku disiplin anak melalui latihan pembiasaan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini membahas tinjauan tentang latihan pembiasaan terhadap anak dan perilaku disiplin.

1. **Tinjauan tentang metode pembiasaan**
2. Pengertian latihan pembiasaan

Pembiasaan dilakukan agar anak-anak terbiasa melakukan sesuatu hal dengan tertib dan teratur sejak dini. Purwanto (1993:224) menyatakan “pembiasaan adalah salah satu langkah dalam proses menanamkan disiplin terutama bagi anak-anak yang masih kecil”.

Departemen Pendidikan Nasional (2007:4) mengemukakan bahwa:

Pembiasaan *(habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Untuk menanamkan pembiasaan terhadap anak usia Taman Kanak-Kanak, yaitu usia 4-6 tahun bersifat, dan dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan terprogram.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses bersikap ataupun berperilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tertib dan teratur. Perkembangan perilaku, budi pekerti (moral) pada seorang anak merupakan perilaku yang dikembangkan lewat pendidikan dan pembiasaan. Seseorang dikatakan membiasakan aspek budi pekerti (moral) bilamana ia telah menginternalisasi atau telah mempelajari aturan-aturan atau kaidah-kaidah dari kehidupan di lingkungannya, dan bisa memperlihatkan dalam kebiasaannya sehari-hari (perilaku yang terus menerus dan bersifat menetap).

Selanjutnya, Departemen Pendidikan Nasional (2007:4) menyebutkan bahwa sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Perilaku tersebut relatif menetap, 2) pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, 3) kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan 4) perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Dari penjelasan di atas, guru dapat mengetahui ciri dari sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan sehingga guru dapat memahami bahwa sikap atau perilaku kebiasaan seorang anak terbentuk karena hasil dari pengalaman belajarnya.

1. Metode pembelajaran perilaku melalui pembiasaan

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak di dalam melakukan pengembangan perilaku melalui pembiasaan sejak dini, Menurut Campbell dan Campbell (Depdiknas, 2007:8-10) hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu “pengubahan perilaku (*behavior modification*), Pembelajaran (*Instructional Technique*), berbasis hubungan (*Relationship-based*), dan penguatan kelompok (*Group Reinforcement*)”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengubahan Perilaku (*behavior modification*)

Metode ini merupakan suatu pengubahan perilaku yang berdasarkan atas prinsip-prinsip ‘penguatan’ (*reinforcement*). Metode ini biasanya berhasil untuk mengubah/mengurangi perilaku yang berlebihan dan membentuk perilaku yang belum ada pada individu.

1. Pembelajaran (*Instructional Technique*)

Metode ini dilakukan dengan memberikan instruksi yang spesifik dan konkret tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi-instruksi tersebut berfungsi untuk mengkoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru.

1. Berbasis Hubungan (*Relationship-based*)

Metode ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk dapat terjadi proses belajar. Metode ini bertujuan mempertahankan hubungan antara guru sebagai pelatih dengan anak dalam belajar terstruktur agar terjadi proses belajar yang efektif. Biasanya dapat digabungkan dengan metode pertama dan kedua.

1. Penguatan Kelompok (*Group Reinforcement*)

Penguatan kelompok merupakan referensi yang diberikan oleh kelompoknya (*peer*). khususnya pada remaja. Jenis referensi ini penting karena mereka sangat mengacu kepada kelompok sebaya (*peers*). Metode ini pada umumnya digunakan untuk menjelaskan kepada anak yang ikut belajar terstruktur tentang apa yang hendak dicapai. Cara pembelajaran ulang (*reinstructional*) dapat dipakai pula untuk memperjelas perilaku apa yang akan dibentuk.

Menurut Purwanto (1995) adapun teknik atau cara yang digunakan oleh guru atau yang lainnya dalam pembiasaan kedisiplinan yaitu teknik pengendalian dari luar (*external control technique*), teknik pengendalian diri dari dalam (*inner control technique*), dan teknik pengendalian kooperatif (*cooperatif control technique*).

1. Teknik pengendalian dari luar (*external control technique*). Berupa bimbingan dan penyuluhan, teknik ini dalam arti pengawasan perlu di perketat, namun hendaknya secara human atau di sesuaikan dengan perkembangan anak didik.
2. Teknik pengendalian diri dari dalam (*inner control technique*). Teknik ini lebih baik di gunakan dalam pembinaan disiplin dalam kelas sehari- hari.
3. Teknik pengendalian kooperatif (*cooperative control technique*). Dalam hal ini disiplin kelas yang baik mengandung kesadaran untuk mengantisipasi berbagai problem.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan untuk berperilaku disiplin tidak mesti dilakukan secara otoriter. Bagi anak, kebiasaan- kebiasaan baik harus dipupuk sedini mungkin, karena bila terlanjur dewasa niscaya menemui kesulitan sebab pada diri anak remaja tersebut mungkin telah tambah pula kebiasaan tertentu yang sudah melekat padanya.

1. **Tinjauan tentang disiplin**
2. Pengertian disiplin

Banyak cara yang dapat dilakukan pendidik (guru dan orang tua) dalam membentuk dan membangun karakter seorang anak. Salah satunya adalah mendisiplinkan anak secara tepat. Ada beberapa definisi disiplin menurut para ahli. Menurut Gunarsa (1995:81), “disiplin adalah suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkut paut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak”.

Hasan (2000:53) menyatakan bahwa:

Disiplin merupakan salah satu faktor penentu bagi seseorang untuk berhasil memenuhi tugas dan kewajiban dengan baik, seseorang yang memiliki kepandaian, keterampilan bergaul, tetapi tidak memiliki disiplin dapat mengakibatkan tugas dan kewajiban tidak selesai tepat waktu.

Sikap disiplin tidak secara otomatis dibawa sejak lahir. Disiplin (sikap moral) dibentuk oleh lingkungannya melalui pola asuh orang tua, guru dan orang-orang dewasa disekitar diri individu. Melalui penanaman disiplin sejak dini, diharapkan anak dapat berperilaku cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok, sosial dan kelompok budaya dimana anak itu berada.

Definisi lain dikemukakan oleh Afrizal (2010:54) yang menyatakan bahwa “disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini”.

Disiplin juga sebagai hasil seperti yang dikemukakan oleh Achsin (1990:62) bahwa “disiplin sebagai hasil yaitu pematuhan secara sadar akan aturan-aturan yang telah ditetapkan”. Disiplin berkaitan pula dengan motivasi, karena dengan adanya disiplin anak terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu untuk mencapai apa yang diharapkan orang lain darinya, apakah itu keluarga, guru, maupun teman-temannya. Selain itu, disiplin dapat pula membantu anak mengembangkan hati nurani dari dalam diri yang membantunya dalam membuat keputusan dan mengendalikan tingkah lakunya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata disiplin diartikan banyak orang dengan sudut arti yang berbeda. Ada yang mengartikan kata disiplin sama dengan hukuman, pelaksanaan fungsi kontrol, dan ada pula yang mengartikan sebagai bentuk pelatihan.

Pengertian disiplin sebagai hukuman adalah karena tindakan pendisiplinan mengarah kepada perilaku-perilaku anak yang menyimpang, sehingga perlunya dilakukan tindakan pendisiplinan dengan cara menghukum. Seperti pernyataan anak itu sering merusak alat-alat sekolah, anak harus didisiplinkan, dalam arti anak harus dihukum karena telah melakukan pengrusakan. Dengan demikian, konsep tentang disiplin disamakan dengan hukuman.

Disiplin diartikan pula sebagai kontrol, karena dalam penerapan disiplin banyak berpegang kepada aturan-aturan untuk melihat dan menilai perilaku anak. Dalam tindakan kontrol ini akan dilihat apakah perilaku anak sesuai atau berpedoman kepada aturan yang ditetapkan. Jika ternyata perilaku tersebut menyimpang dari aturan yang ditetapkan maka dilakukan tindakan disiplin.

Menurut Yasin (Supriadi, 2009:24), disiplin digunakan dalam beberapa pengertian diantaranya:

1. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan pengendalian.
2. Sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan watak agar perilaku tertib dan efisien.
3. Sebagai hasil latihan (pengendalian diri) perilaku tertib.

Sedangkan, jika ditinjau dari arti katanya disiplin berasal dari bahasa latin *discipline* berarti pelajaran. Dalam pengetahuan disiplin berarti ilmu yang dipelajari, sedangkan dalam agama disebut juga dengan ajaran. Disiplin sebagai pelajaran diberikan kepada orang yang mau belajar *(disciple)* yang artinya orang yang belajar atau yang secara sukarela mengikuti ajaran yang disampaikan kepadanya. Dalam hal ini yang menyampaikan ajaran itu adalah orang tua dan guru. Anak adalah orang yang belajar mengenai cara-cara hidup agar menjadi manusia yang berguna.

Meskipun beberapa orang mengartikan disiplin itu dari sudut pandang yang berbeda, namun inti dari disiplin adalah untuk mengajar dan melatih anak mengikuti suatu ajaran. Dan jika bertolak dari konteks penelitian ini, disiplin berarti kepatuhan terhadap suatu ajaran yang diberlakukan dalam suatu lingkungan, baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Perilaku disiplin adalah semacam adaptasi terhadap tuntutan cara hidup yang berlaku bagi suatu kelompok masyarakat yang lebih luas, sehingga individu-individu yang bersangkutan dapat menerima atau mempraktekan cara hidup yang dimaksud tanpa rasa canggung, resah, atau terpaksa melaksanakannya. Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan memberi andil atau pengaruh terhadap kedisiplinan seseorang, tetapi proses pengaruh ini berlangsung dalm proses lama dan dinamis mengikuti kemajuan masyarakat.

Kalsid (1987:6-7) mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin yang intinya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga sebagai mitra vertikal. Para orang tua diharapkan memberikan contoh / menjadi panutan pelaksana norma.
2. Pendidikan di sekolah sebagai mitra diagonal, maka para guru diharapkan memberikan / menuntun anak melalui pengayaan pengetahuan, penguasaan dan kemampuan analisis terhadap norma sehingga mempunyai wawasan memadai tentang norma tersebut.
3. Pendidikan di masyarakat sebagai mitra horizontal diharapkan masyarakat dapat menjadi mitra bertukar pikiran dalam memajukan pendidikan.

Mengacu pada pendapat di atas, sesuai dengan konteks tulisan ini maka pendidikan setelah keluarga adalah sekolah, tugas sekolah adalah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah, berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah tergantung kepada dan dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, keberhasilan pendidikan di sekolah dipengaruhi juga oleh guru. Guru harus menyadari bahwa faktor dasar mendisiplinkan anak yaitu pengaruh kepribadian guru yang dipersepsikan anak sewaktu mengajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak itu ada yang datang dari luar dan dari dalam diri anak itu sendiri. Menurut Slameto (1995) faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi belajar karena pada dasarnya sikap disiplin adalah tahap belajar anak dari sikap tidak teratur menjadi sikap teratur. Faktor yang datang dari luar diri anak (ekstern) sebagai lingkungan sosialnya, sedangkan faktor-faktor dari dalam diri anak (intern) cenderung sebagai faktor psikologis yang secara kuat dipengaruhi oleh faktor dari luar tadi.

1. Faktor intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan di bahas menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmani

Hal ini meliputi dua faktor yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor kesehatan

Anak didik tidak akan mempunyai sikap disiplin tinggi ketika segenap badan mereka mempunyai penyakit, itu artinya bahwa kesehatan yang dimilki oleh anak didik amatlah penting ketika anak didik ingin mempunyai disiplin diri yang tinggi.

1. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh dan badan. Seorang anak didik ketika mempunyai cacat tubuh maka proses kegiatan sehari-harinya akan tergantung karena kondisi tubuh mereka tidak memungkinkan untuk melakukan sesuatu yang sempurna di bandingkan dengan anak didik yang tidak mempunyai cacat tubuh.

1. Faktor psikologis

Kurang lebih ada enam faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor- faktor itu adalah intelejensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan, dan kesiapan. Semua faktor- faktor tersebut, tidak dapat bisa dipisahkan ketika ingin membentuk disiplin anak yang baik, karena faktor- faktor di atas saling berimplikasi dan berhubungan yang satu dengan yang lainnya.

1. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah luarnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Jelaslah, bahwa faktor kelelahan yang dialami oleh anak didik.

1. Faktor Ekstern

Dalam pembahasan faktor ekstern ini akan di bahas beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, dan lingkungan sekolah.

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, tapi juga dapat menjadi penyebab kesulitan disiplin dalam belajar.artinya keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali yang mendidik anak menjadi baik. Dalam keluarga inilah anak didik mendapat pengetahuan pertama kali tentang apapun, begitu juga dengan sikap disiplin harus pertama kali ditanamkan pada anak ketika masih berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah komunitas sosial kecil yang pertama yang di terjuni anak. Ketika disiplin sudah ditanamkan sejak kecil atau dini dalam lingkungan keluarga maka sikap disiplin pada anak akan menjadi suatu kebiasaan ketika mereka berada di luar rumah atau lingkungan keluarga. Hal ini terjadi karena “tiap pengaruh lingkungan yang menentukan tingkah laku si anak yang terutama ialah dari keluarga”. (Koestoer, 1993:49).

1. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah ini menyangkut faktor guru, faktor alat sekolah, faktor kondisi gedung dan faktor waktu sekolah. Semua faktor yang termasuk lingkungan sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap disiplin anak ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Di antara faktor- faktor yang mempengauhi kedisiplinan anak adalah faktor guru, hal ini disebabkan karena kadang-kadang guru tidak kulifiet, misalnya sebagai berikut:

1. Dalam pengambilan metode yang ia gunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya, sehingga dalam penyampaian mata pelajaran kurang pas dengan metodenya yang menyebabkan anak didik malas mengikuti pelajaran atau kurang.
2. Hubungan guru dengan murid kurang baik, yang bermula pada sikap guru yang tidak di senangi oleh murid- muridnya seperti kasar, tidak pernah senyum, menjengkelkan, suka membengkak dan lain- lain.
3. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha di agnosis kesulitan belajar, misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan-kebutuhan anak dan sebagainya.
4. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak (Ahmadi, 1991:85). Artinya ketika guru menyampaikan pelajaran sedangkan anak tidak memahaminya, maka guru masih terus melanjutkan peljaran yang ia sampaikan pada murid karena dia menganggap bahwa pelajaran yang ia sampaikan pada anak didik sudah sesuai dengan standar. Padahal materi yang di berikan oleh guru tidak di pahami oleh anak didik, sehingga menyebabkan malasnya belajar pada diri anak.

Dari faktor-faktor yang dijelaskan diatas merupakan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak, karena untuk mewujudkan kedisiplinan pada diri anak harus adanya dorongan dan keinginan pada diri anak itu sendiri guna memperbaiki kegagalan yang baru dengan usaha yang baru. Selain itu dalam menerapkan kedisiplinan khususnya pada anak diperlukan adanya pemikiran, pemahaman dan perhatian terhadap suatu aturan sehingga terciptanya kedisiplinan yang baik.

1. Upaya mendisiplinkan anak di sekolah

Disiplin itu merupakan isi dan tujuan proses sosialisasi sebagai salah satu dari empat perlengkapan kehidupan sosial manusia, yaitu: disiplin, peranan, aspirasi dan identitas. Jadi pada dasarnya pembentukan dan proses disiplin sebagai bagian dari proses sosialisasi yang merentang dari pembentukan kebiasaan sederhana pada masa kanak-kanak.

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan- larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan yang di dasari oleh adanya kesadaran tentang nilai- nilai pentingnya peraturan-peraturan dan larangan- larangan tersebut. Disiplin harus di tanamkan dan di tumbuh kembangkan di hari anak sehingga akhirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak sendiri, sehingga disini akan menjadi disiplin diri sendiri atau *self disipline*.

Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada anak adalah dengan pembiasaan, dengan pengawasan, dengan perintah, dan dengan larangan.

1. Dengan pembiasaan

Menurut Arikunto (1993:135), “pembiasaan adalah salah satu langkah dalam proses menanamkan disiplin terutama bagi anak-anak yang masih kecil”. Mereka belum menginsyafi apa yang dikatakan buruk dalam arti susila dan kelayakan. Anak harus dibiasakan melakukan sesuatu hal dengan tertib dan teratur. Misalnya kebiasaan berpakaian rapi, berbicara santun. Sikap disiplin anak tentunya akan meningkat apabila ditangani secara intensif sesuai dengan uraian mengenai tata tertib yang telah disampaikan, pemberian informasi yang berisi norma moral dapat diterima dan dimiliki oleh anak apabila dilakukan berulang-ulang dan diikuti pemantauan secara sistematis.

1. Dengan pengawasan

Harus dipahami bahwa bila terdapat kesempatan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan, seorang anak akan cenderung melakukannya. Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak, tanpa pengawasan berarti membiarkan anak-anak berbuat sekehendaknya. Demikian pula dalam kedisiplinan dalam tata tertib sekolah, pengawasan dilakukan dengan tujuan supaya anak-anak dapat mentaati peraturan yang telah ditetapkan, sehingga untuk berangsur-angsur bisa bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya.

1. Dengan perintah

Perintah bukanlah apa yang keluar dari seseorang yang harus di kerjakan, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah atau peraturan mengandung norma-norma yang baik, yang bersifat memberi atau mengandung tujuan ke arah perbuatan anak atau kebaikan.

1. Dengan larangan

Menurut Purwanto (1995:177), “kita harus melarang perbuatan anak-anak bila perbuatannya itu menyimpang dari peraturan atau tata tertib”. Larangan itu dilakukan untuk mencegah tingkah laku anak ke arah perbuatan yang membahayakan dirinya, lebih- lebih perbuatan nista atau susila.

Dari penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa langkah-langkah penanaman disiplin ada 4, yaitu dengan pembiasaan, pengawasan, perintah dan laranngan. Hal itu pula yang menjadi alat pendidikan disiplin yang harus ditempuh untuk menjadikan anak berperilaku disiplin.

1. Bentuk pendisiplinan pada anak TK

Berkaitan dengan bentuk disiplin serta bagaimana proses terbentukya, terdapat berbagai pendapat atau pandangan. Nasution (Sinring, 2001:5) menyebutkan ada dua pandangan, yaitu pandangan (pendirian) lama dan pandangan (pendirian) baru.

Pandangan lama mengartikan disiplin sebagai bentuk kepatuhan yang disebabkan karena adanya pengawasan atau otoritas dari pihak luar (dalam hal ini guru). Menurut pandangan lama, disiplin adalah usaha untuk mencapai tujuan pendidikan oleh karena itu diatur oleh kekuatan dari luar diri anak yaitu pihak guru dengan menggunakan berbagai tindakan. Sedangkan pandangan baru mengemukakan bahwa disiplin bukanlah kepatuhan lahiriah, bukanlah paksaan, dan bukanlah ketaatan kepada otoritas untuk melaksanakan suatu perintah. Disiplin pada dasarnya membutuhkan rasa tanggung jawab dari anak untuk melaksanakan suatu yang baik berdasarkan kematangan rasa sosial.

Pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan nilai dan norma memungkinkan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan sosial. Perkembangan perilaku disiplin kearah itu tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi sejak dini. Secara khusus perilaku seseorang mengikuti aturan atau tata tertib yang berlaku didalam masyarakat disebut perilaku disiplin.

Adapun bentuk-bentuk pendisiplinan pada anak usia taman kanak-kanak dalam Departemen Pendidikan Nasional (2007:12) meliputi:

1. Disiplin pergi sekolah
2. Disiplin di sekolah
3. Disiplin merapikan mainan
4. Disiplin memakai pakaian dan sepatu
5. Disiplin bangun tidur
6. Disiplin waktu makan bersama

Bentuk pendisiplinan tersebut diterapkan di taman kanak-kanak karena di lingkungan tersebut, anak-anak mulai berinteraksi dengan orang luar dan mengenali lingkungan sekitarnya. Dengan penerapan disiplin tersebut, dapat membuat anak terlatih dan terkontrol perilakunya dengan membelajarkan pada anak tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih baru/asing bagi mereka.

1. Penerapan Perilaku Disiplin Kelas

Menurut Afrizal (2010:12), “pembinaan perilaku untuk anak TK dilakukan melalui pembiasaan perilaku, baik diprogramkan oleh guru maupun secara spontan, yang dimulai sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan sampai berakhirnya pembelajaran”. Dengan kata lain, penerapan disiplin kelas harus dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai, dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, selama istirahat/makan/bermain dan sesudah pelajaran berakhir.

1. Berbaris memasuki ruangan kelas

Sebelum masuk keruangan kelas anak berbaris di depan kelas. Jika pekarangan sekolah memungkinkan, maka sebelum memasuki ruang-an kelas anak bersenam dan berolahraga kecil sambil menyanyi dan menari, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian beberapa pesan-pesan yang bersifat membimbing dan mengarahkan anak keperilaku yang diharapkan. Beberapa bentuk perilaku yang diharapkan dari anak dalam aktivitas ini adalah: (a) untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, (b) tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, (c) sabar menunggu giliran, (d) mau menerima dan menyelesaikan tugas, (e) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (f) berpakaian bersih dan rapi, (g) mau memakai pakaian seragam, datang tepat waktu/tidak terlambat, (h) menjaga kebersihan badan, termasuk kerapihan dan kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga dan lain-lain, (i) berbaris dengan rapi, (j) bediri tegap pada saat berbaris, dan (k) tolong menolong sesama teman dalam merapikan pakaian.

1. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain

Pada waktu mengucapkan salam diharapkan perilaku anak, antara lain: (a) sopan dan santun, (b) menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar, (c) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (d) menghormati orang lain, (e) menciptakan suasana keakraban, (f) melatih keberanian, dan (g) mengembangkan sosialisasi.

1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Pada waktu berdoa diharapkan anak berperilaku, antara lain: (a) memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, (b) berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, (c) rapi dalam bertindak, (d) berani dan mempunyi rasa ingin tahu yang besar, (e) bersikap tertib, dan tenang dalam berdoa, dan (f) mematuhi peraturan/tata tertib.

1. Disiplin dalam kegiatan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan anak berperilaku: (a) rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja, (b) berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, (c) berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (d) merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan, (e) bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, (f) menjaga kebersihan lingkungan, (g) mengendalikan emosi, (h) menjaga keamanan diri, (i) sopan, dan (j) tenggang rasa terhadap keadaan orang lain .

1. Waktu Istirahat/Makan/Bermain

Pada waktu istirahat/makan/bermain diharapkan anak berperilaku: (a) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, (b) tolong- menolong sesama teman, (c) rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja, (f) mengurus diri sendiri, (g) tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, (h) sabar menunggu giliran, (i) dapat membedakan milik sendiri dan orang lain, (j) meminta tolong dengan baik, (k) mengucapkan terima kasih dengan baik, (1) membuang sampah pada tempatnya, (m) menyimpan alat permainan setelah digunakan, (n) menjaga keamanan diri, (o) mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, (p) mau dan dapat makan sendiri, (q) mau membersihkan dan merapikan tempat makan, (r) tidak berebut mainan, (s) menjaga kebersihan dan kesehatan.

1. Waktu pembelajaran berakhir (pulang)

Pada waktu pembelajaran berakhir, diharapkan anak berperilaku; (a) memberikan hormat kepada guru yang akan meninggalkan kelas, (b) berdoa sesudah selesainya kegiatan pembelajaran, (c) meneliti tempat duduknya agar tidak ada barang yang ketinggalan, dan (d) mengantri saat ke luar kelas. Pengelolaan kelas yang efektif menuntut kemampuan guru dalam menciptakan, memelihara dan mengembalikan kondisi sehingga lingkungan belajar efektif. Oleh karena itu guru perlu menyediakan prosedur dan bentuk penerapan disiplin kelas bagi anak dalam kelas.

1. **Kerangka Pikir**

Sekolah merupakan tempat anak menimba ilmu dan mendapatkan pendidikan sesuai dengan kurikulum. Di sekolah, anak dididik untuk menjadi pribadi yang berkualitas. Guru memegang peranan penting dalam mendidik anak di sekolah. Guru sebagai pengasuh dan pendidik anak di lingkungan sekolah berperan dalam membiasakan anak berperilaku disiplin. Adanya sikap disiplin yang harus dimiliki oleh setiap anak didik sangat perlu dalam kehidupan mereka, karena ketika mereka mempunyai sifat disiplin maka hidup mereka akan menjadi teratur.

Pembiasaan berperilaku disiplin sangatlah penting. Perilaku disiplin adalah semacam adaptasi terhadap tuntutan cara hidup yang berlaku bagi suatu kelompok masyarakat yang lebih luas, sehingga individu-individu yang bersangkutan dapat menerima atau mempraktekan cara hidup yang dimaksud tanpa rasa canggung, resah, atau terpaksa melaksanakannya Bagi anak, penerapan kedisiplinan harus dimulai sejak dini di Taman Kanak-Kanak.

Kedisiplinan pada anak TK meliputi beberapa bentuk yaitu disiplin pergi sekolah, disiplin di sekolah, disiplin merapikan mainan, disiplin memakai pakaian dan sepatu, dan disiplin waktu makan bersama. Dengan pembiasaan, anak-anak diharapkan akan terbiasa melakukan hal secara tertib dan teratur sehingga secara langsung menciptakan kedisiplinan pada diri anak.

* Kegiatan Spontan
* Guru mengamati aktivitas anak.
* Guru langsung memberi teguran kepada anak yang tidak disiplin.
* Anak mengubah perilakunya sesuai arahan guru.
* Kegiatan Terprogram :
* Guru menjelaskan contoh perilaku disiplin
* Anak memperhatikan cara melakukan perilaku disiplin tersebut.
* Anak melakukan sendiri perilaku disiplin tersebut tanpa bantuan guru.

GURU

LATIHAN PEMBIASAAN PADA ANAK

1. Berbaris memasuki ruangan kelas.
2. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain
3. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
4. Disiplin dalam kegiatan pembelajaran
5. Waktu Istirahat/Makan/Bermain
6. Waktu pembelajaran berakhir (pulang)

PERILAKU DISIPLIN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang merupakan jawaban sementara, yaitu jika latihan pembiasaan dilakukan, maka disiplin anak di Taman Kanak-Kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang berbentuk daur ulang, yaitu: perencanaan, aksi atau pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh latihan pembiasaan terhadap disiplin anak TK Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembiasaan adalah upaya yang intensif baik secara spontan maupun terprogram untuk menciptakan tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh anak.
2. Peningkatan disiplin anak adalah perilaku anak yang menggambarkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan dalam bentuk berbaris memasuki ruangan kelas, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, disiplin dalam kegiatan pembelajaran, waktu istirahat/makan/bermain, dan waktu pembelajaran berakhir (pulang) sebagai hasil dari latihan pembiasaan.

26

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah murid kelompok A1 Taman Kanak-kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone yang terdiri dari 4 laki-laki dan 5 perempuan.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dan berdaur ulang. Prosedurnya meliputi: perencanaan, aksi atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus diadakan refleksi untuk mengetahui bagaimana peningkatan sikap disiplin melalui metode pembiasaan. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

PERENCANAAN

REFLEKSI

AKSI

**SIKLUS I**

OBSERVASI

PERENCANAAN

**SIKLUS II**

AKSI

REFLEKSI

OBSERVASI

(Arikunto, 2007:16)

Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

1. Siklus pertama
2. Tahap perencanaan dalam penelitian ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:
3. Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
4. Mempersiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi anak yang berisi hal-hal yang akan diamati.
5. Aksi atau pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan penerapan latihan pembiasaan anak untuk meningkatkan perilaku disiplin anak. Dalam pelaksanaannya, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Rincian pelaksanaannya yaitu:
6. Kegiatan awal (±30 menit)
7. Bernyanyi, salam, dan berdoa
8. Motivasi dengan mengarahkan anak pada situasi pembelajaran.
9. Menjelaskan kegiatan yang akan diajarkan.
10. Kegiatan inti (±60 menit)
11. Memperlihatkan gambar-gambar contoh latihan pembiasaan kepada anak, yaitu gambar anak yang datang sekolah tepat waktu, anak yang berdoa sebelum belajar dan berdoa sebelum makan, anak yang mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, anak yang berpakaian rapi, dan merapikan mainan setelah bermain
12. Menginstruksikan anak satu persatu untuk memperagakan kegiatan seperti pada gambar.
13. Mengamati anak yang sedang mempraktekkan latihan pembiasaan sambil mengisi lembar observasi.
14. Memberikan dorongan kepada anak berupa pujian atas kemampuannya mempraktekkan latihan pembiasaan tersebut.
15. Mengarahkan anak yang tidak teratur.
16. Kegiatan akhir (±30 menit)
17. Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan hari itu.
18. Menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak.
19. Berdoa untuk pulang dan salam.
20. Observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas anak dalam mempraktekkan laihan pembiasaan di Taman Kanak-kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Selain itu, kegiatan pengamatan juga ditujukan untuk mengamati perubahan disiplin anak selama penerapan latihan pembiasaan dan mendokumentasikan jalannya kegiatan berupa pengambilan gambar. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan tahap aksi dengan berpedoman pada lembar observasi anak.
21. Refleksi merupakan kegiatan mengukur dan menganalisis perubahan perilaku disiplin anak melalui latihan pembiasaan. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah terjadi peningkatan disiplin anak atau belum serta menganalisis kekurangan maupun kelebihan yang terdapat pada siklus pertama sebagai acuan pada pelaksanaan siklus kedua.
22. Siklus kedua

Siklus kedua dalam penerapan latihan pembiasaan pada anak, relatif sama dengan siklus pertama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Akan tetapi, pada siklus kedua, anak langsung mempraktekkan latihan pembiasaan yang telah diajarkan dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi. Kegiatan observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mengamati proses kegiatan latihan pembiasaan anak untuk meningkatkan kedisiplinannya. Perilaku disiplin yang ingin diamati adalah berbaris memasuki ruangan kelas, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, disiplin dalam kegiatan pembelajaran, waktu istirahat/makan/bermain, dan disiplin waktu pembelajaran berakhir (pulang). Kegiatan observasi ini dilakukan dengan menggunakan format observasi.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan berdasar pada pengumpulan data penelitian berupa hasil observasi mengenai peningkatan disiplin anak melalui latihan pembiasaan.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator yang dapat diamati guna mengukur keberhasilan penerapan latihan pembiasaan dalam meningkatkan disiplin anak di Taman Kanak-kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, yaitu dengan melihat dari perilaku disiplin anak. Ketika anak disiplin pergi sekolah, disiplin di sekolah, disiplin bermain, disiplin memakai pakaian dan sepatu, dan disiplin waktu makan bersama maka dianggap latihan pembiasaan membuat anak menjadi terbiasa dalam berperilaku disiplin. Hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan hasil dari siklus I sampai siklus ke II.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. Gambaran Lokasi Penelitian

Taman Kanak-kanak Ariani terletak di Jalan H. A. Mappanyukki ± 500 m dari Kantor Pemerintahan Daerah Kabupaten Bone, yang bersebelahan dengan Kantor Kelurahan Macanang, Taman Kanak-kanak Ariani didirikan pada tanggal 20 Desember 1992 di bawah yayasan Dharma Wanita PKK Kelurahan Macanang. Adapun personil/tenaga pengajar pada Taman Kanak-kanak Ariani digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Personil TK Ariani

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Status | Pendidikan | Jabatan |
| 1. | Saenab, A.Ma | PNS | PGSD D2 | Kepala sekolah |
| 2. | Harmoni | PNS | SPG | Guru Kelompok A1 |
| 3. | Nikmah Itidayati, S.Paud | PNS | S1 PAUD | Guru Kelompok A2 |
| 4. | Samsinar, A.Ma | GTY | PGRA D2 | Guru Kelompok B1 |
| 5. | Salmah, A.Ma | PNS | PGRA D2 | Guru Kelompok B2 |
| 6. | Sunarti, A.Ma | GTY | PGRA D2 | Guru Kelompok B3 |

Sumber: Dokumentasi pada TK Ariani

Adapun keadaan murid TK Ariani menurut data penerimaan murid baru pada tahun pelajaran 2011/ 2012 sebanyak 52 orang. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada tabel di bawah ini:

32

Tabel 4.2 Jumlah Murid TK Ariani Tahun Pelajaran 2011/2012

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| L | P |
| Kelompok A | 11 | 10 | 20 orang |
| Kelompok B | 17 | 14 | 31 orang |
| Jumlah | 28 | 24 | 52 orang |

Taman kanak-kanak Ariani dibangun di atas tanah dengan luas 15 m x 30 m, dan dengan bangunan gedung permanen yang terdiri dari 2 ruangan kelas yang dibagi menjadi 5 rombel yaitu 2 rombel Kelompok A, 3 rombel Kelompok B, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang dapur dan 1 Kamar Mandi/ WC.

Taman kanak-kanak ini memiliki alat permainan luar yaitu ayunan, jungkat-jangkit, tangga majemuk, dan luncuran. Selain itu, adapula alat permainan dalam yang dimiliki yang terdapat pada Sudut Ketuhanan, Sudut Keluarga, Sudut Kebudayaan, Sudut Pembangunan, dan Sudut Alam Sekitar.

1. Penerapan Latihan Pembiasaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak

Sebelum peneliti mengadakan penelitian di TK Ariani, terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada Kepala TK Ariani untuk mengadakan penelitian di TK tersebut. Setelah itu, peneliti menentukan subjek yang akan diteliti. Penentuan subjek dilakukan melalui observasi mengenai kedisiplinan anak dari datang sekolah hingga pembelajaran berakhir. Hasil yang didapatkan bahwa anak didik pada kelompok A1 perlu mendapatkan penanganan kedisiplinan dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak didik karena pada umumnya mereka masih belum tertib baik dalam berbaris, berdoa, belajar, bermain maupun saat pembelajaran berakhir.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kegiatan pembelajaran pembiasaan dalam setiap siklus dilakukan melalui kegiatan terprogram hingga akhirnya diharapkan menjadi kegiatan rutin setiap harinya. Selain itu, diterapkan pula kegiatan spontan dimana guru secara langsung memberikan arahan/menegur ketika anak tidak disiplin sehingga anak dapat merubah perilakunya secara langsung. Adapun uraian pelaksanaan kegiatan pada setiap siklus dijelaskan sebagai berikut:

1. Siklus I
2. Perencanaan. Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu:
3. Menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Rencana kegiatan harian disusun dengan tema binatang dan tanaman dan subtema jenis binatang, tempat hidup binatang, dan macam-macam tanaman. Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya diselipkan kegiatan terprogram latihan pembiasaan bagi anak.
4. Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian. Berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah, maka pelaksanaan siklus I ditetapkan pada tanggal 30 November-17 Desember 2011.
5. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun yang digunakan berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan sikap disiplin anak. Selain itu, guru juga menggunakan beberapa mainan dan alat untuk mencuci tangan sebagai peralatan yang akan digunakan untuk mendemonstrasikan langsung cara merapikan mainan dan mencuci tangan yang benar.
6. Menyiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi untuk anak yang berisi hal-hal yang akan diamati dan kamera untuk merekam jalannya kegiatan.
7. Aksi/pelaksanaan

Sebelum menerapkan pembiasaan melalui kegiatan terprogram di kelas, guru terlebih dahulu mengamati anak pada saat berbaris sebelum memasuki kelas. Pada saat itu, guru memberikan arahan bagi anak yang tidak sabar dalam berbaris, tidak berbaris dengan rapi, tidak berdiri tegak, dan tidak berpakaian rapi. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan terprogram di kelas sejalan dengan proses pembelajaran yang terdiri dari 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada setiap masing-masing tahap kegiatan diterapkan kegiatan terprogram. Adapun uraian pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Kegiatan awal (±30 menit), terdiri dari:
2. Guru mengajak anak mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya. Setelah itu, meminta anak untuk berdoa sebelum belajar. Pada saat itu, ada beberapa anak yang tidak mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya dan tidak serius dalam berdoa. Oleh karena itu, guru secara langsung menegur dan memberikan arahan bagi anak yang tidak menunjukkan kedisiplinan tersebut. Anak-anak kemudian menyanyikan lagu “lihat kebunku” dan “potong bebek” sambil bertepuk tangan.
3. Setelah anak-anak bernyanyi, guru mengadakan tanya jawab mengenai jenis-jenis binatang yang dimiliki/dipelihara anak di rumah. Hal ini dilakukan untuk melatih anak berkomunikasi dengan guru dan untuk mengetahui pengetahuan anak mengenai hewan. Anak-anak menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda. Ada yang menjawab “ikan, kucing, sapi, kambing, burung”.
4. Setelah kegiatan tanya jawab selesai, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan meminta anak menirukan binatang peliharaan yang dapat terbang sambil mengamati keberanian anak dalam melakukannya dan bagaimana anak melakukan perintah guru. Beberapa anak berlomba-lomba mengacungkan tangan. Tetapi adapula anak yang hanya tinggal diam.
5. Kegiatan inti (±60 menit), terdiri dari:
6. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru memperlihatkan gambar-gambar binatang dari yang berukuran besar hingga yang kecil. Guru kemudian mengurutkannya dari yang berukuran besar ke yang kecil Setelah itu, satu per satu anak untuk mengurutkan gambar binatang tersebut dari yang besar ke yang kecil seperti yang dicontohkan oleh guru. Pada saat mengurutkan gambar binatang, ada beberapa anak yanag mengalami kesulitan. Salah seorang anak lalu berkata “bagaimana caranya bu?” Secara spontan, guru lalu memberikan contoh meminta tolong dengan baik kepada teman atau guru jika ingin dibantu dalam menyusunnya. Anak tersebut lalu mengulangi cara meminta tolong kepada guru.
7. Setelah kegiatan mengurutkan gambar selesai, guru memberikan penugasan kepada anak menjiplak gambar kucing yang sudah dipersiapkan oleh guru. Sebelum anak-anak memulai mengerjakannya, guru mengarahkan anak agar berani bertanya jika menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut. Salah seorang anak kemudian bertanya “bu, bagaimana caranya menjiplak?”. Guru secara langsung berdiri di depan anak-anak lalu memberikan contoh menjiplak.
8. Setelah anak selesai menjiplak, mereka mengumpulkan hasil kerjanya dan kembali ke tempat duduk masing-masing. Ada beberapa diantara mereka yang kurang tertib. Sebelum melanjutkan kegiatan berikutnya, guru memberi nasehat kepada anak agar tetap tertib dan tenang setelah mengumpulkan hasil kerjanya. Setelah itu, guru menempelkan beberapa gambar contoh-contoh perilaku disiplin dan perilaku tidak disiplin yakni gambar anak yang sedang berdoa sebelum makan dan anak yang tidak berdoa sebelum makan, gambar anak yang menyapa teman/orang lain saat bertemu dan anak yang tidak menyapa teman/orang lain saat bertemu, gambar anak yang merapikan mainan setelah bermain dan anak yang tidak merapikan mainan, dan gambar anak yang mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan anak yang tidak mencuci tangan. Guru menjelaskan gambar-gambar tersebut sambil memperagakan beberapa contoh perilaku disiplin yakni berdoa sebelum makan, menyapa teman/orang lain saat bertemu, merapikan mainan setelah bermain serta mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Guru menjelaskan keharusan dalam berperilaku disiplin seperti pada gambar dan tidak melakukan perilaku tidak disiplin.
9. Setelah menjelaskan gambar-gambar tersebut, guru lalu meminta anak untuk memberi tanda gambar yang menunjukkan perilaku disiplin dan sopan. Satu persatu anak mendapat giliran dalam memberi tandai gambar yang menunjukkan perilaku disiplin. Anak melakukannya dengan cukup baik.
10. Setelah itu, guru mengajak anak untuk mencontoh gambar perilaku disiplin yang ditempelkan pada papan tulis. Guru menunjuk 5 orang anak sebagai contoh untuk memperagakan bentuk kedisiplinan tersebut sesuai gambar.
11. Pada jam istirahat, sebelum makan, guru mengarahkan anak untuk selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, antri/tertib dalam mencuci tangan, membuang sampah makanannya pada tempat sampah, dan menandai makanan yang dibawa dari rumah. Beberapa anak sudah mampu melakukannya dengan baik, namun masih ada pula anak yang mengabaikannya dan tetap tidak berperilaku disiplin yakni membuang sampah makanannya disembarang tempat dan menyerobot teman pada saat mencuci tangan. Setelah makan, anak-anak menyimpan kembali tempat makanannya di tas. Anak-anak lalu diberi kesempatan untuk bermain di luar dan di dalam kelas. Sebelum keluar kelas, guru mengarahkan anak agar tetap tertib dalam bermain, merapikan mainan setelah bermain, bertutur kata yang lembut kepada teman/guru jika ingin meminjam mainan.
12. Setelah beristirahat, anak-anak mencuci tangan dan kembali ke kelas dengan berbaris dengan rapi. Namun, ada anak yang tidak berbaris dan langsung duduk di kursinya. Guru lalu mengarahkan anak tersebut untuk kembali berbaris dan mencuci tangan setelah bermain.
13. Kegiatan akhir (±30 menit), terdiri dari:
14. Setelah anak berada di kelas, guru lalu meminta anak duduk dengan rapi. Guru lalu memberi contoh mengucapkan salam dan membalas salam dari seseorang. Guru memberi kesempatan kepada anak laki-laki untuk mengucapkan salam dan anak perempuan menjawab salam baik dari teman. Setelah itu, anak perempuan mendapat giliran untuk mengucapkan salam dan anak laki-laki menjawab salam.
15. Selanjutnya, guru berdiri di depan kelas dan menanyakan kembali jenis-jenis binatang yang dipelihara anak. Semua anak-anak menjawab dengan berteriak “kucing, ayam, sapi, kambing, ikan bu guru”.
16. Sebelum berdoa untuk pulang, guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak berupa keharusan berdoa sebelum pulang, memberi hormat kepada guru sebelum keluar kelas dan kepada orangtua setelah sampai di rumah, dan memeriksakan tempat duduk sebelum meninggalkan kelas. Anak-anak lalu berdoa dengan tertib dan khusyuk. Pada saat berdoa, masih ada anak yang menunjukkan sikap kurang tertib. Anak tersebut melirik ke kanan dan ke kiri pada saat teman lainnya berdoa. Guru lalu menegur sehingga anak tersebut kembali berdoa dengan khusyuk. Setelah itu, anak bersama-sama mengucapkan salam dan berbaris dengan tertib keluar kelas.
17. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah kegiatan terprogram di laksanakan. Observasi dilakukan selama 1 minggu untuk mengamati apakah ada perubahan sikap dan perilaku anak setelah kegiatan terprogram dan kegiatan spontan dilakukan dan untuk mengetahui apakah anak telah rutin menerapkannya di sekolah baik sebelum pelajaran dimulai, pada saat kegiatan pembelajaran, dan setelah pembelajaran berakhir.

Selama observasi dilakukan menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak cenderung dilakukan secara rutin seperti yang telah diarahkan oleh guru. Namun, beberapa diantara masih tetap tidak menerapkan perilaku disiplin. Adapun uraian hasil observasinya sebagai berikut:

1. Pada saat berbaris memasuki ruangan, ada 3 anak yang begitu sabar menunggu giliran, 4 anak yang kurang sabar menunggu giliran, serta 2 anak yang tidak sabar menunggu giliran. Dalam hal berbaris dengan rapi ada 4 yang melakukannya dengan baik, 3 anak yang melakukannya dengan cukup baik, serta 2 anak yang tidak rapi dalam berbaris. Anak yang berdiri tegak pada saat berbaris ada 5, serta yang cukup baik ada 4. Dalam berpakaian rapi dan bersih, ada 4 anak yang melakukannya dengan baik, serta 5 orang anak yang cukup rapi dan bersih.
2. Pada saat mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, ada 6 anak yang bertutur kata lembut, dengan baik, 2 anak yang melakukannya dengan cukup baik, serta 1 anak yang kurang dalam melakukannya. Anak yang mempunyai keberanian dan rasa igin tahu yang besar ada 5, 2 anak yang memiliki keberanian yang cukup, serta 2 anak yang kurang berani rasa ingin tahu yang rendah. Anak yang bersikap tenang dan tertib, ada 6 yang melakukannya dengan baik, 1 anak yang cukup tenang dan tertib, serta 2 anak yang kurang tertib.
3. Dalam kegiatan pembelajaran, ada 5 anak yang memiliki rasa keberanian yang tinggi, 3 anak yang cukup memiliki rasa keberanian, serta 1 anak yang kurang memiliki keberanian. Selain itu, ada 4 anak yang mengerjakan tugas dengan baik, 3 anak yang cukup baik dalam mengerjakan tugas, serta 2 anak yang kurang dalam mengerjakan tugas. Dalam meminta tolong, ada 5 yang melakukannya dengan baik, serta 3 orang yang melakukannya dengan cukup baik.
4. Pada waktu istirahat, makan dan bermain, ada 3 anak yang tertib dalam bertindak, 4 anak yang certindak dengan cukup tertib, serta 2 anak yang kurang tertib dalam bertindak. Dalam hal berdoa, ada 4 anak yang melakukannya dengan baik, 3 anak yang melakukannya dengan cukup baik, serta 1 anak yang tidak berdoa sama sekali. Dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, ada 6 anak yang mampu melakukannya dengan baik, 3 yang masih kurang dalam melakukannya. Dalam hal membuang samah pada tempatnya, ada 7 anak yang melakukannya dengan baik, serta 2 anak yang masih kurang dalam penilaian. Dalam hal kemampuan membedakan milik sendiri dan orang lain, semua anak dapat melakukannya dengan baik.
5. Pada waktu pembelajaran berakhir, ada 6 anak yang berdoa dengan baik saat ingin pulang, 2 anak yang kurang mampu berdoa saat ingin pulang serta 1 anak yang tidak berdoa sama sekali. Dalam memberi hormat kepada guru, ada 6 anak yang melakukannya dengan baik, dan 3 anak yang kurang mampu dalam melakukannya. Pada saat beranjak dari tempat duduk, ada 6 anak yang langsung memeriksa dan merapikan tempat duduknya dengan baik yakni, serta 3 anak yang cukup dalam melakukannya. Pada saat keluar dari kelas, ada 5 anak yang mengantri dengan baik, 2 anak yang kurang mampu mengantri, serta 2 anak yang tidak mengantri saat keluar kelas.
6. Refleksi/evaluasi

Dari hasil penelitian siklus I terjadi perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan anak kelompok A. Anak yang sebelumnya tidak mengucapkan salam kepada guru, kini mampu melakukannya setiap bertemu dengan guru. Begitupula sebelum dan sesudah makan, anak mulai menerapkan kebiasaan mencuci tangan. Meskipun begitu masih ada sebagian dari mereka yang masih cenderung kurang disiplin. Mereka terkadang menyerobot barisan temannya pada saat berbaris memasuki kelas. Bahkan sebelum makan, ada anak yang tidak berdoa. Guru masih perlu menerapkan latihan-latihan pembiasaan melalui kegiatan terprogram dan spontan agar dapat menjadikan anak lebih tertib dan disiplin dalam setiap kegiatan di sekolah. Dalam hal ini, anak yang sebelumnya tidak berdoa, tidak mencuci tangan, tidak tertib, dan sebagainya diharapkan mampu melakukannya secara rutin di sekolah maupun di rumah.

1. Siklus II

Uraian pelaksanaan siklus II juga melalui 4 tahap yaitu perencanaan, aksi/pelaksanaan, observasi dan evaluasi. Adapun uraian pelaksanaannya sbeagai berikut:

1. Perencanaan. Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu:
2. Menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Rencana kegiatan harian disusun dengan tema tanaman dengan subtema manfaat tanaman, dan tema rekreasi dengan subtema kegunaan kendaraan. Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya diselipkan latihan pembiasaan melalui kegiatan terprogram bagi anak.
3. Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian. Berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah, maka pelaksanaan siklus I ditetapkan pada tanggal 17 Desember 2011- 17 Januari 2012.
4. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun yang digunakan berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan sikap disiplin anak. Selain itu, guru juga menggunakan beberapa mainan dan alat untuk mencuci tangan sebagai peralatan yang akan digunakan untuk mendemonstrasikan langsung cara merapikan mainan dan mencuci tangan yang benar.
5. Menyiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi untuk anak yang berisi hal-hal yang akan diamati dan kamera untuk merekam jalannya kegiatan.
6. Aksi/pelaksanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan terprogram di kelas, guru terlebih dahulu mendampingi dan mengamati anak pada saat berbaris sebelum memasuki kelas. Pada saat itu, guru memberikan arahan bagi anak yang tidak sabar dalam berbaris, tidak berbaris dengan rapi, tidak berdiri tegak, dan tidak berpakaian rapi. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan terprogram di kelas sejalan dengan proses pembelajaran yang terdiri dari 3 kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada setiap masing-masing tahap kegiatan diterapkan kegiatan terprogram. Begitupula pada jam istirahat, guru tetap mendampingi dan mengarahkan anak dalam beraktivitas (makan dan bermain). Adapun uraian pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Kegiatan awal (±30menit), yang terdiri dari:
2. Guru mengajak anak mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya. Setelah itu, meminta anak untuk berdoa sebelum belajar. Pada saat itu, guru mengamati anak yang tidak mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya dan anak tidak serius dalam berdoa. Ada beberapa anak yang masih tidak serius dalam berdoa. Guru secara langsung menegur dan memberikan arahan bagi anak tersebut. Anak tersebut lalu mengulangi berdoa dengan serius.
3. Setelah berdoa, guru menguji kejujuran anak-anak dengan menanyakan siapa anak yang tidak datang tepat waktu. Beberapa anak mengakui keterlambatannya dan ada anak yang tidak mau mengakuinya. Guru kemudian mendekati anak tersebut dan menasehatinya agar berkata jujur. Anak tersebut lalu mengakui bahwa dia terlambat datang ke sekolah. Guru lalu menasehati seluruh anak agar berkata jujur dan sopan. Anak-anak serentak menjawab “iya bu”.
4. Selanjutnya, guru mengadakan tanya jawab mengenai manfaat tanaman yang ditanam di sekitar rumah. Hal ini berguna untuk menambah pengetahuan anak mengenai tanaman. Seorang anak mengacungkan tanagn dan menjawab “untuk ditanam bu guru”. Diikuti oleh beberapa anak yang mengacungkan tangan dan menjawab “untuk dimakan buahnya bu”. Guru lalu menjelaskan manfaat tanaman yang sesungguhnya kepada anak.
5. Setelah kegiatan tanya jawab selesai, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan meminta anak memperagakan bagaimana merawat tanaman sambil mengamati keberanian anak dalam melakukannya dan bagaimana anak melakukan perintah guru. Beberapa anak berlomba-lomba mengacungkan tangan. Guru lalu menunjuk 4 orang anak secara bergiliran untuk memperagakan cara menyiram dan merawat tanaman.
6. Kegiatan inti (±60 menit), terdiri dari:
7. Pada kegiatan inti, guru mengawalinya dengan meminta anak duduk dengan rapi. Setelah itu, guru memperlihatkan gambar tanaman dan buah apel dan meminta anak untuk mencocok bentuk/gambar buah apel tersebut. Selanjutnya, anak secara bersama-sama untuk menyusun huruf-huruf yang ada pada kata apel. Ada 3 orang anak yang berkata “sudah bu”. Secara spontan, guru lalu memberikan contoh meminta tolong dengan baik kepada teman atau guru jika ingin dibantu dalam menyusunnya. Anak tersebut lalu mengulangi cara meminta tolong kepada guru.
8. Setelah kegiatan mengurutkan gambar selesai, guru memberikan penugasan kepada anak untuk mengukur panjang daun dengan menggunakan lidi. Sebelum anak-anak memulai mengerjakannya, guru mengarahkan anak agar berani bertanya jika menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut. Salah seorang anak kemudian bertanya “bu, bagaimana contohnya?”. Guru secara langsung berdiri di depan anak-anak lalu memberikan contoh mengukur panjang daun.
9. Setelah kegiatan mengukur selesai, anak-anak kembali ke tempat duduk dan duduk dengan rapi. Guru lalu menjelaskan kepada anak agar mencuci tangan setelah menyentuh tanaman sambil mendemonstrasikan bagaimana cara mencuci tangan dengan benar. Guru juga mengarahkan agar anak tetap menjaga kebersihan baju yang dikenakan dan mengganti jika sudah kotor. Setelah itu, anak-anak langsung berdiri dan meminta izin untuk mencuci tangannya.
10. Setelah mencuci tangan, anak-anak kembali duduk dengan rapi. Guru lalu meminta anak untuk tenang. Setelah tenang, guru menempelkan gambar-gambar contoh perilaku disiplin di papan tulis yakni gambar anak yang berpakaian rapi dan bersih, anak yang berani bertanya kepada guru dan anak yang hormat kepada guru. Guru menjelaskan gambar-gambar tersebut sambil memperagakan beberapa contoh perilaku disiplin yakni berdoa sebelum makan, menyapa teman/orang lain saat bertemu, merapikan mainan setelah bermain serta mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Guru menjelaskan keharusan dalam berperilaku disiplin seperti pada gambar dan tidak melakukan perilaku tidak disiplin.
11. Setelah menjelaskan gambar-gambar tersebut, guru lalu meminta anak untuk memberi tanda gambar yang menunjukkan perilaku disiplin dan sopan. Satu persatu anak mendapat giliran dalam memberi tandai gambar yang menunjukkan perilaku disiplin. Anak melakukannya dengan cukup baik. Setelah itu, guru mengajak anak untuk mencontoh gambar perilaku disiplin yang ditempelkan pada papan tulis. Guru menunjuk 5 orang anak sebagai contoh untuk memperagakan bentuk kedisiplinan tersebut sesuai gambar.
12. Pada jam istirahat, sebelum makan, guru mengarahkan anak untuk selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, antri/tertib dalam mencuci tangan, membuang sampah makanannya pada tempat sampah, dan menandai makanan yang dibawa dari rumah. Beberapa anak sudah mampu melakukannya dengan baik, namun masih ada pula anak yang mengabaikannya dan tetap tidak berperilaku disiplin yakni membuang sampah makanannya disembarang tempat dan menyerobot teman pada saat mencuci tangan. Setelah makan, anak-anak menyimpan kembali tempat makanannya di tas. Anak-anak lalu diberi kesempatan untuk bermain di luar dan di dalam kelas. Sebelum keluar kelas, guru mengarahkan anak agar tetap tertib dalam bermain, merapikan mainan setelah bermain, bertutur kata yang lembut kepada teman/guru jika ingin meminjam mainan.
13. Setelah beristirahat, anak-anak mencuci tangan dan kembali ke kelas dengan berbaris dengan rapi. Namun, ada anak yang tidak berbaris dan langsung duduk di kursinya. Guru lalu mengarahkan anak tersebut untuk kembali berbaris dan mencuci tangan setelah bermain.
14. Kegiatan akhir (±30 menit), terdiri dari:
15. Setelah anak berada di kelas, guru lalu meminta anak duduk dengan rapi. Guru lalu memberi contoh mengucapkan salam dan membalas salam dari seseorang. Guru memberi kesempatan kepada anak laki-laki untuk mengucapkan salam dan anak perempuan menjawab salam baik dari teman. Setelah itu, anak perempuan mendapat giliran untuk mengucapkan salam dan anak laki-laki menjawab salam.
16. Selanjutnya, guru berdiri di depan kelas dan menanyakan kembali manfaat tanaman bagi kehidupan. Semua anak-anak menjawab dengan berteriak “sebagai sumber makanan bu”. Adapula yang menjawab” supaya tidak banjir bu”.
17. Sebelum berdoa untuk pulang, guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak berupa keharusan berdoa sebelum pulang, memberi hormat kepada guru sebelum keluar kelas dan kepada orangtua setelah sampai di rumah, dan memeriksakan tempat duduk sebelum meninggalkan kelas. Anak-anak lalu berdoa dengan tertib dan khusyuk. Pada saat berdoa, masih ada anak yang menunjukkan sikap kurang tertib. Anak tersebut melirik ke kanan dan ke kiri pada saat teman lainnya berdoa. Guru lalu menegur sehingga anak tersebut kembali berdoa dengan khusyuk. Setelah itu, anak bersama-sama mengucapkan salam dan berbaris dengan tertib keluar kelas. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengucapkan salam dan menjawab salam baik dari guru maupun dari teman.
18. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah kegiatan terprogram di laksanakan seperti yang dilakukan pada siklus I. Observasi dilakukan selama 1 minggu untuk mengamati apakah ada perubahan sikap dan perilaku anak setelah kegiatan terprogram dan kegiatan spontan dilakukan dan untuk mengetahui apakah anak telah rutin menerapkannya di sekolah baik sebelum pelajaran dimulai, pada saat kegiatan pembelajaran, dan setelah pembelajaran berakhir.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak mengalami peningkatan dan dilakukan secara rutin seperti yang telah diarahkan oleh guru. Jika ada anak yang lupa mencuci tangan, maka anak yang lain akan mengingatkan temannya sehingga masing-masing anak dapat menerapkan perilaku disiplin setiap hari tanpa diarahkan oleh guru. Adapu hasil observasi mengenai perilaku disiplin anak diuraikan sebagai berikut:

1. Pada saat berbaris memasuki ruangan, ada 8 anak yang begitu sabar menunggu giliran, 1 anak yang kurang sabar menunggu giliran. Dalam hal berbaris dengan rapi ada 7 yang melakukannya dengan baik, 2 anak yang melakukannya dengan cukup baik. Anak yang berdiri tegak pada saat berbaris ada 8, serta yang cukup baik ada 1. Dalam berpakaian rapi dan bersih, ada 6 anak yang melakukannya dengan baik, serta 5 orang anak yang cukup rapi dan bersih.
2. Pada saat mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, ada 7 anak yang bertutur kata lembut, dengan baik, 2 anak yang melakukannya dengan cukup baik. Anak yang mempunyai keberanian dan rasa ingin tahu yang besar ada 5, 2 anak yang memiliki keberanian yang cukup. Anak yang bersikap tenang dan tertib, ada 6 yang melakukannya dengan baik, 1 anak yang cukup tenang dan tertib.
3. Dalam kegiatan pembelajaran, ada 7 anak yang memiliki rasa keberanian yang tinggi, 2 anak yang cukup memiliki rasa keberanian. Selain itu, ada 7 anak yang mengerjakan tugas dengan baik, 2 anak yang cukup baik dalam mengerjakan tugas Dalam meminta tolong, ada 8 yang melakukannya dengan baik, serta 1 orang yang melakukannya dengan cukup baik.
4. Pada waktu istirahat, makan dan bermain, ada 6 anak yang tertib dalam bertindak, 3 anak yang certindak dengan cukup tertib. Dalam hal berdoa, semua anak yang melakukannya dengan baik. Dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, ada 8 anak yang mampu melakukannya dengan baik, 1 yang masih perlu arahan (cukup) dalam melakukannya. Dalam hal membuang samah pada tempatnya, ada 8 anak yang melakukannya dengan baik, , serta 1 anak yang masih butuh arahan (cukup) dalam melakukannya. Dalam hal kemampuan membedakan milik sendiri dan orang lain, semua anak tetap dapat melakukannya dengan baik.
5. Pada waktu pembelajaran berakhir, ada 7 anak yang berdoa dengan baik saat ingin pulang, dan 1 anak yang kurang mampu berdoa saat ingin pulang. Dalam memberi hormat kepada guru, ada 8 anak yang melakukannya dengan baik, dan 1 anak yang kurang mampu dalam melakukannya. Pada saat beranjak dari tempat duduk, ada 8 anak yang langsung memeriksa dan merapikan tempat duduknya dengan baik, serta 3 anak yang cukup dalam melakukannya. Pada saat keluar dari kelas, ada 5 anak yang mengantri dengan baik 2 anak yang kurang mampu mengantri, serta 2 anak yang tidak mengantri saat keluar kelas.
6. Refleksi/evaluasi

Dari hasil penelitian siklus II terjadi perubahan yang semakin baik pada kebiasaan-kebiasaan anak kelompok A. Anak yang sebelumnya tidak mengucapkan salam kepada guru, kini mampu melakukannya setiap bertemu dengan guru. Begitupula sebelum dan sesudah makan, anak mulai menerapkan kebiasaan mencuci tangan. Hanya 1-2 anak yang masih butuh arahan. Anak tidak lagi menyerobot barisan temannya pada saat berbaris memasuki kelas. Bahkan sebelum makan, semua anak berdoa bersama-sama. Guru cukup berhasil dalam menerapkan pembiasaan pada anak. meskpun begitu, anak tetap perlu didampingi dan diarahkan agar kebiasaan-kebiasaan disiplin dapat selalu diterapkan secara terus menerus hingga akhirnya tidak perlu mendapatkan teguran lagi.

1. **Pembahasan**

Dalam lingkungan sekolah, siswa ditempatkan sebagai subjek dan sekaligus objek didik. Sebagai subjek didik siswa akan aktif sesuai dengan minat, bakat dan potensinya dan ditempatkan secara layak, manusiawi serta dihargai oleh setiap komponen pengajaran. Sedangkan sebagai objek didik siswa harus menerima pengajaran berupa pengetahuan, nilai moral dan keterampilan.

Peranan guru dalam menciptakan situasi sekolah yang aman dan tertib, haruslah yang dapat mendorong anak untuk berdisiplin diri dalam bersikap, berperilaku dan belajarnya karena terciptanya suasana yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif di dalam kelas dapat terjadi dengan adanya disiplin dalam diri anak.

Kedisiplinan yang ada dalam diri anak tidak serta merta langsung terpenuhi namun dapat diupayakan melalui pembiasaan baik dengan kegiatan teladan, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram yang akhirnya akan menjadi kegiatan rutin setiap harinya. Seperti halnya pada penelitian ini, peneliti menerapkan pembiasaan melalui 2 kegiatan yakni kegiatan terprogram dan kegiatan spontan. Kegiatan terprogram diselipkan pada kegiatan pembelajaran sedangkan kegiatan spontan secara langsung diterapkan jika anak menunjukkan perilaku ketidakdisiplinan pada setiap kegiatan mulai datang ke sekolah hingga pulang sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (2007) yang menyatakan bahwa kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian) di TK, misalnya: makan bersama, menggosok gigi, cara berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain-lain.

Penanaman pembiasaan sikap/perilaku tidak hanya dapat dilakukan sehari-hari juga dapat dilakukan sejak hari pertama masuk di TK (masa orientasi), yang dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah pengenalan lingkungan TK, yaitu mengenal anak dengan guru, teman dan tenaga kependidikan lainnya beserta fasilitas-fasilitas lainnya dan cara penggunaannya. Juga dikenalkan tata tertib TK dan disiplin atau peraturan-peraturan yang berlaku, baik untuk anak maupun orang tua. Tata tertib itu juga dapat disusun oleh anak bersama guru secara bertahap dan spontan. Tata tertib tersebut ditulis dan dapat dibaca oleh guru setiap hari, sehingga anak memahami tata tertib dan kemungkinan tata tertib yang dibuat setiap kelas berbeda dan dibuat seindah mungkin, sehingga membuat anak mudah mengingat. Selain itu juga mulai dikenalkan kebiasaan-kebiasaan dalam kegiatan belajar mengajar/bermain mulai dari anak masuk kelas sampai dengan saat pulang.

Ada beberapa indikator yang diharapkan dapat tercapai pada penelitian ini yaitu disiplin pada saat berbaris memasuki ruangan kelas, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, disiplin dalam kegiatan pembelajaran, disiplin pada waktu istirahat/makan/bermain, dan waktu pembelajaran berakhir (pulang). Perubahan perilaku disiplin anak diketahui dengan cara observasi peneliti secara langsung terhadap bagaimana anak berperilaku setiap harinya.

Hasil observasi menunjukkan pada saat berbaris memasuki kelas, anak mampu menerepkan sikap sabar menunggu giliran, berbaris dengan rapi, berdiri tegap saat berbaris, serta berpakaian bersih dan rapi. Pada waktu mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, anak menunjukkan sikap sopan dan santun, bertutur kata yang lembut, berani dan rasa ingin tahu yang besar, bersikap tertib dan tenang, dan rapi dalam bertindak. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak mampu menerapkan sikap disiplin yakni dengan memiliki rasa keberanian, mengerjakan tugas yang diberikan, dan meminta tolong dengan baik. Pada jam istirahat/makan/bermain, anak menunjukkan tertib dalam bertindak, berdoa sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, dan dapat membedakan milik sendiri dan orang lain. Selain itu, pada berdoa saat ingin pulang, memberi hormat kepada guru, memeriksa tempat duduk saat ingin meninggalkan kelas, dan mengantri saat keluar kelas.

Perilaku yang ditunjukkan anak pada setiap kegiatan di sekolah tersebut sejalan dengan contoh-contoh pembiasaan melalui kegiatan spontan pada Pedoman Pengembangan Bidang Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak (2007) yakni cara meminta tolong dengan baik, mengucapkan terima kasih, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, mengendalikan emosi, menghargai orang lain dan sportif, membanggakan hasil karya sendiri, dan mengingatkan teman yang melanggar peraturan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan latihan pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan anak di taman kanak-kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Hal ini dibuktikan melalui perubahan perilaku anak yang menunjukkan kedisiplinan baik pada saat berbaris memasuki ruangan kelas, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, disiplin dalam kegiatan pembelajaran, disiplin pada waktu istirahat/makan/bermain, dan waktu pembelajaran berakhir (pulang).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat dijelaskan bahwa penerapan metode pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan anak di taman kanak-kanak Ariani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Adapun strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak meliputi kegiatan terprogram dan kegiatan spontan. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat berbaris memasuki kelas, pada waktu mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, pada jam istirahat/makan/bermain, serta pada saat pembelajaran berakhir.

57

1. **Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan:

1. Penerapan pembiasaan pada anak seharusnya dilakukan sejak dini agar anak menjadi terbiasa berperilaku disiplin dan menerapkannya secara rutin.
2. Selain melalui kegiatan spontan, guru dapat menempelkan gambar-gambar kebiasaan baik di dalam kelas sehingga anak dapat mencontohnya tanpa harus menegur anak.
3. Pembiasaan kepada anak dapat pula dilakukan guru melalui keteladanan yang ditunjukkan pada setiap tindakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achsin, Amir. 1990. *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.

Afrizal, Jamrad. 2010. Pembinaan Disiplin Kelas Bagi Siswa Taman Kanak-Kanak. Online. Diakses pada tanggal 15 Juli 2011. http://*www.scribd.com/doc/.../18120772-pembinaan-disiplin-kelas-1/.*

Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 1991. *Psikologi Belaja*r. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

­­­­­­­­­­­­­­­­­­\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1993. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif.* Jakarta: CV. Rajawali.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Gunarsa, Singgih. 1995. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. Jakarta BPK Gunung Mulia.

Hasan, Mansur A. Karim. 2000. *Pengembangan Nilai-Nilai disiplin*. Jawa Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kalsid, Edi. 1987. *Disiplin: Suatu Media Komunikasi Hati Nurani*. Makalah (tidak diterbitkan). IKIP Bandung.

Koestoer, H. P. 1993. *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Purwanto, M. Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sinring, Abdullah. 2001. *Bahan Ajar Psikologi Perkembangan II.* Makassar: FIP UNM.

Slameto. 1995 *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriadi. 2009. *Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Makassar*. Skripsi. PPB FIP. UNM

Yusuf, Syamsu. LN. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya. Bandung: Citra Umbara.